

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Hiburan adalah segala sesuatu yang mampu menjadi penghibur dan pelipur hati. Padatnya aktivitas manusia saat ini menjadikan hiburan sebagai salah satu kebutuhan mereka. Hiburan pada umumnya dapat berupa film, musik, buku, bahkan sampai dengan olahraga. Salah satu hiburan yang banyak diminati oleh manusia saat ini yaitu hiburan yang mengandung unsur komedi didalamnya.

Fungsi hiburan cukup penting, disamping untuk menghilangkan penat, hiburan mampu menjadi media dalam berinteraksi. Hiburan yang mengandung komedi menjadi yang paling banyak diminati. Komedi merupakan suatu karya yang bersifat lucu yang pada umumnya bertujuan untuk menghibur dan menimbulkan tawa. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007 : 583) komedi adalah sandiwara ringan yang penuh dengan kelucuan meskipun kadang-kadang kelucuan tersebut bersifat menyindir dan berakhir dengan bahagia.

Saat ini begitu banyak media yang menyajikan hiburan dalam bentuk komedi, salah satunya melalui televisi. Komedi yang tayang di dunia pertelevisian hadir dalam bentuk program acara yang berbeda-beda. Komedi tersebut disajikan dalam bentuk upaya untuk menyampaikan sebuah kritik. Komedi dan kritik bisa muncul di mana saja. Hal tersebut kemudian yang melahirkan pemikiran-pemikiran kritis di atas panggung.

Perkembangan program komedi yang mengandung unsur kritik diawali dengan hadirnya penampilan Srimulat di televisi pada tahun 1980-an. Srimulat memiliki ciri khas materi humor berupa parodi kehidupan sehari-hari yang dikemas dalam drama komedi keluarga. Meski telah mencapai masa keemasannya di tahun 1990-an, perlahan Srimulat mulai tergeser dengan hiburan lain yang lebih fresh dan variatif di televisi (Lumbanraja : 2015). Pada tahun 1994 Ngelaba hadir sebagai acara komedi yang melambungkan nama group lawak Patrio. Konsep komedi bebas acara ini memungkinkan group lawak ini menyampaikan pesan aktual lewat dialog dan cerita yang dibuat sedemikian rupa sehingga mengundang tawa tapi juga menyulut penonton untuk berpikir (Foga: 2014). Srimulat dan Ngelaba merupakan salah satu contoh acara komedi yang membawa pesan-pesan kritis di atas panggung. Pangung komedi seperti halnya dua contoh di atas sudah sangat jarang di jumpai.

Bahkan menurut Wahjoe Sardon (Dono) salah satu anggota group lawakan Warkop DKI, pada dasawarsa 1990-an muncul *statement* bahwa lawak mulai tidak lucu atau hanya dilucu-lucukan (Anwari, 1999 : 92). Hal tersebut menjadi tuntutan tersendiri bagi pelawak dalam membangun kembali humor yang berkelas dan mendidik. Dono juga menambahkan, kebutuhan akan lawak, tidak hanya yang berhasil menciptakan terkekeh-kekeh. Melainkan harus ada yang memiliki muatan tertentu seperti ikut berperan dalam mendidik bangsa (Anwari, 1999 : 92).

Setelah sekian waktu menghilang, komedi yang memuat pesan kritik perlahan-lahan lahir kembali. Hal tersebut ditandai dengan hadirnya acara

komedi di Kompas TV yaitu *Stand Up Comedy* Indonesia (SUCI). Acara tersebut merupakan bentuk dari seni komedi atau melawak yang disampaikan secara monolog kepada penonton. Biasanya dilakukan secara live dan komedian akan melakukan *one man show*. Meskipun di sebut dengan *stand up comedy*, komedian tidaklah selalu berdiri dalam menyampaikan komedinya. Ada beberapa komedian yang melakukannya dengan duduk dikursi persis seperti orang yang sedang bercerita (Nugroho, 2013 : 1).

*Stand up comedy* merupakan sebuah genre di dalam komedi, dimana seseorang melakukan monolog lucu dan memberikan pengamatan, pendapat atau pengalaman pribadinya. Mengutarakan keresahan, mengangkat kenyataan, memotret kehidupan sosial masyarakat, dan menyuguhkan kembali kepada masyarakat dengan jenaka (Pragiwaksono, 2012 : XXI).

Sejarah panjang lahirnya *Stand Up Comedy* dimulai sekitar tahun 1800an di Amerika yang saat itu untuk pertama kalinya masih berwujud teater (Nugroho, 2013 : 7-13). Dulunya di Amerika ada sebuah teater yang bernama The Mainstrel Show yang diselenggarakan oleh Thomas Dartmouth “Daddy” Rice. Ketika The Mainstrel Show mulai redup dan pada saat (awal abad 20an) itu lahirlah sebuah teater yang bernama “Vaudeville”. Vaudeville sendiri masih tampil dengan format yang bisa dikatakan mirip The Mainstrel Show, bedanya Vaudeville sudah merata ke hampir semua entertainment/hiburan seperti komedi, sulap, musik dan lain-lain. Namun ada satu perbedaan mencolok dari keduanya yaitu para pelawak Vaudeville mulai sering melakukan *one man show* meskipun menggunakan *slapstick* meskipun pada saat itu belum ada MIC yang bisa membuat para penonton mendengar

apa yang diucapkan oleh para Comic. Dikemukakan oleh orang-orang dari Universitas Oxford, barulah pada tahun 1966 komedi tunggal dikenal sebagai *stand up comedy* dan para pelawaknya disebut *comic*.

Sementara itu, perkembangan *stand up comedy* di Indonesia dimulai oleh seorang komedian almarhum Taufik savalas. Meskipun bisa dikatakan almarhum lebih sering menjajal *open mic* dan *joke telling*, dimana hal tersebut sebenarnya bukan *stand up*, namun di Indonesia evolusinya tampaknya berasal dari almarhum (Nugroho, 2013 : 35). Ia memulai karirnya di program acara tv yaitu Comedy Cafe dan juga acara Ramon Papan sebagai pemilik cafe. Akan tetapi acara tersebut kurang menarik minat penonton, sehingga bisa dibilang acara tersebut tidak *booming*.

Seiring berjalannya waktu pada 13 Juli 2011, lahirlah komunitas *Stand Up Comedy* di Indonesia yang dibawah oleh Ernest Prakasa. Ia juga merupakan salah satu peserta audisi di acara *stand up comedy* Indonesia (SUCI) di Kompas tv. Ernest rutin mengadakan *open mic* di Canda Comedy Cafe dimana cafe tersebut menjadi cafe pertama di Indoensia yang membawa *stand up comedy* menjadi salah satu konsep hiburan di cafe.

*Open mic* merupakan sarana untuk siapa pun, baik itu *comic* yang lucu ataupun tidak, yang veteran atau yang amatir, untuk naik panggung dan menjajal kemampuannya. Penonton biasanya tidak ditarik *fee* atau *first drink charge*. Bisa dikatakan *open mic* merupakan laboratorium para *comic* (Pragiwaksono, 2012 : 14). *Open mic* menjadi ajang untuk komika melatih mental atau materi secara cuma-cuma. Bisa dikatakan *open mic* juga

menjadi laboratorium bagi komika, maka dari itu materi-materi yang disajikan bisa jadi ada yang lucu dan ada kemungkinan juga yang tidak lucu.

Perkembangan *stand up comedy* mulai dikenal sebagai komedi cerdas, keresahan-keresahan yang dialami oleh komika disajikan dalam bentuk materi. Keresahan yang sering kali dibawakan oleh para komika yaitu, keresahan terhadap pemerintah, sosial dan keresahan-keresahan yang dimana banyak membuka mata para penonton. Chris Rock yang merupakan seorang komika Amerika melakukan kritik sosial via *stand up* dan melakukannya dengan tujuan yang jelas. Mengedukasi dan mengajak masyarakat untuk mengevaluasi dirinya sendiri dengan cara menertawakan dirinya sendiri (Pragiwaksono, 2012 : 40). Hal tersebut kemudian menjadi bukti bahwa, komedi dan kritik erat kaitannya.

Selain harus menghibur, komika juga harus pintar dalam mengemas keresahan tersebut kedalam materi *stand up* mereka. Ada bermacam-macam reaksi yang bermunculan dari masyarakat, ada yang pro dan ada yang kontra, ada yang menolak sampai menyebarluaskan ide tersebut (Anjari, 2015). Meskipun pada perkembangannya, materi *stand up comedy* tidak melulu tentang keresahan atau kritik sosial didalamnya.

Terdapat 6 regional dari komunitas *stand up indo* yang ada saat ini sejak pembentukan di tahun 2011 (Anonim 1 : 2017). Beberapa di antara mereka sudah dikenal secara nasional, bahkan telah ada yang melakukan *world tour*. Ada beberapa komika yang terkenal memiliki pemikiran kritis dan tak jarang membawanya kedalam materi *stand up* mereka, diantaranya adalah : Pandji Pragiwaksono, Adriano Qalbi, Ernest Prakasa, dan Abdur Rasyad (Admin,

2017). Seringkali keempat komika tersebut membawa pemikiran kritis mereka ke panggung hiburan. Kritik yang di bawakan komika tersebut pun memiliki ciri khasnya masing-masing. Salah satunya adalah Pandji Pragiwaksono dengan ciri khasnya membawakan isu-isu nasional ke dalam materinya. Salah satu bukti dari seringnya Pandji Pragiwaksono membawakan kritik sosial adalah dengan membawakan isu nasional kedalam materinya, hal tersebut terbukti dari *Stand Up Show Special* yang Bhinneka Tunggal Tawa, Merdeka dalam Bercanda, dan Juru Bicara, dimana ketiganya merupakan *stand up show special* Pandji Pragiwaksono, dimana ia selalu menyelipkan materi yang menyangkut kritik sosial didalamnya. Hal tersebut juga dibuktikan oleh hasil penelitian dari Metrika Woro Anjari (2015 : 121) dimana hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa *stand up show special* Mesakke Bangsaku menjabarkan realita dan keresahan yang terjadi di masyarakat, menilai dengan pengamatannya, dan kemudian menyuguhkan kembali ke masyarakat dengan gagasan-gagasan baru, tanpa meninggalkan komedi sebagai dasar penampilannya.

Pandji pragiwaksono, yang merupakan salah satu penggerak dari *stand up comedy* membuat sebuah *stand up show special* untuk ketiga kalinya yang dinamainya Mesakke Bangsaku. Dimana konsep dari *stand up* tersebut merupakan *stand up* yang dilakukan oleh seorang diri dengan durasi dua jam. *Stand up* tersebut merupakan *stand up comedy tour* keduanya. *Stand up special* ketiga, sekaligus *stand up tour* keduanya dimulai pada tahun 2013 dimana ia menggelar *stand up* dengan berkeliling ke 14 kota termasuk Jakarta. Mesakke Bangsaku, disiarkan pula di Kompas TV sebanyak tiga kali,

yaitu pada tanggal 22-23 Maret 2014, 9 April 2014 dan 28-29 Juli 2014. (Anjari, 2015). Penayangan tersebut membuat segmentasinya berubah, sehingga membuat pesan kritik sosial yang disampaikan lebih luas. Adapun *stand up special* Mesakke Bangsaku ini dikemas dalam bentuk DVD.

Selain itu Mesakke Bangsaku merupakan *stand uptour* pertama yang berhasil mengepakkan sayapnya di kancah Internasional. Pandji Pragiwaksono menjadi salah satu komika pertama di Indonesia yang berani menggelar *tour* mancan negara, yaitu di 7 Negara 4 Benua (Puspita, 2015). Lewat Mesakke Bangsaku, Pandji membawa isu nasional seperti keresahannya terhadap lingkungan, pemerintahan, dan hal-hal berkaitan dengan permasalahan yang ada di Indonesia. Bisa dikatakan Pandji Pragiwaksono sebagai salah satu komika yang berhasil di karenakan membawa isu nasional ke mancan negara.

Cara penyampaian pesan kritik yang di bawakan Pandji dalam *stand up special mesakke bangsaku* telah membuktikan bahwa Indonesia merupakan negara yang menjunjung nilai demokrasi. Melihat pesan kritik sosial yang disuguhkan dengan komedi ini membuat peneliti ingin tahu seberapa besar presentasi frekuensi kemunculan pesan kritik sosial di dalam materi *Stand Up Show Special* Mesakke Bangsaku oleh Pandji Pragiwaksono.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “seberapa besarkah frekuensi kemunculan kritik sosial dalam materi komika Pandji Pragiwaksono dalam *Stand Up Show Special* Mesakke Bangsaku Final di Jakarta”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di tentukan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar frekuensi kemunculan kritik sosial dalam materi komika Pandji Pragiwaksono dalam *Stand Up Show Special Mesakke Bangsaku Final di Jakarta*”.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, dapat diungkapkan penelitian memiliki manfaat sebagai berikut :

#### **a. Manfaat Akademis**

Dapat bermanfaat bagi perkembangan dan pendalaman studi ilmu komunikasidan mampu menjadi rujukan bagi mahasiswa/i ilmu komunikasi yang mengambil penelitian serupa.

#### **b. Manfaat Praktis**

Menambah wawasan pengetahuan bagi khalayak mengenai seberapa besar presentase kemunculan kritik sosial dalam sebuah acara komedi dan lebih mengenal kritik seperti apakah yang dibawakan, sehingga masyarakat mampu lebih kritis dalam mengidentifikasi kritik sosial yang terdapat dalam komedi.

### **E. Tinjauan Pustaka**

#### **E.1 Komunikasi Massa**

Secara etimologi (Bahasa), kata “komunikasi” berasal; dari Bahasa Inggris “*communication*” yang mempunyai akar kata dari bahasa Latin “*communicare*”(Weekley, dalam Mufid 2005 : 1). Salah satu cabang ilmu komunikasi adalah komunikasi massa. Dimana komunikasi massa



merupakan komunikasi melalui media massa, baik cetak maupun elektronik. Komunikasi berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa) (Nurudin, 2007 : 6). Komunikasi ini melibatkan banyak orang, sehingga memerlukan media sebagai penyampai pesan tersebut. Komunikasi ini menjadi salah satu bentuk penyampaian pemerintah ke masyarakat. Berkat komunikasi massa inilah, lambat laun masyarakat menjadi sedikit ketergantungan dengan media massa.

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi) berbiaya relatif mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, Anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media elektronik) (Mulyana, 2001 : 75). Bisa dikatakan komunikasi massa membutuhkan lebih banyak biaya, disebabkan media yang digunakan lebih cepat dan menyeluruh.

Sedangkan menurut Bittner (dalam Riswandi, 2009 : 103) Komunikasi massa adalah pesan-pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Batasan komunikasi massa ini lebih menitikberatkan pada komponen-komponen dari komunikasi massa yang mencakup pesan-pesan, dan media massa (seperti Koran, majalah, TV, radio, dan film), serta khalayak.

Komunikasi massa merupakan sebuah komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih, dimana komunikasi jarak komunikan dan komunikator tergolong tidak saling berdekatan komunikasi ini menggunakan media sebagai perantaranya.

Banyaknya jenis-jenis komunikasi mengakibatkan perlu adanya suatu identitas dari komunikasi itu sendiri. Sehingga Riswandi (2009) menyebutkan karakteristik komunikasi massa sebagai berikut :

1. Komunikator Terlembagakan

Ciri komunikasi yang pertama adalah komunikatornya terlembagakan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa komunikasi massa membutuhkan media sebagai alat penyampaian pesan. Dalam menyampaikan sebuah pesan, komunikator hanya membuat sebuah artikel, lalu dirancang sedemikian rupa oleh orang-orang media yang bersangkutan melalui tahapan-tahapan yang ada.

2. Komunikan yang Bersifat Heterogen

Salah satu ciri dari komunikasi massa itu sendiri adalah memiliki komunikan yang heterogen. Dimana yang dimaksudkan dengan komunikan yang bersifat heterogen adalah antara komunikan yang beraneka ragam, baik dalam latar belakang pendidikan, penghasilan, suku bangsa, agama dan sebagainya.

3. Pesannya Bersifat Umum

Isi pesan yang disampaikan dalam komunikasi massa ini tidak menyangkut pada kepentingan pribadi, melainkan kepentingan banyak orang.

4. Komunikasi yang Berlangsung yang Cepat dan Jangkauan yang Luas

Karakteristik ini mengacu pada media yang digunakan yaitu media massa. Media massa kemudian disebut sebagai *message multiplier* yang artinya mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pesan secara cepat dan mampu menjangkau khalayak luas.

5. Komunikasi yang Berlangsung Satu Arah

Penyampaian pesan melalui media massa cenderung berjalan satu arah. Umpan balik antara komunikator dan komunikan berlangsung secara tertunda. Dikarenakan media massa seperti koran, radio atau televisi tidak dapat langsung merespon komunikan.

6. Komunikasi yang terorganisir

Kegiatan komunikasi melalui media massa dilakukan secara terorganisir, terjadwal dan terencana. Hal tersebut kemudian menjadi ciri dari komunikasi massa, dimana pada media massa seseorang tidak membawa identitas pribadi melainkan identitas kelompok atau organisasi.

7. Komunikasi Secara Berskala

Pesan yang disampaikan komunikator pada media massa tidak dilakukan secara temporer atau sewaktu-waktu, melainkan secara

berskala seperti setiap hari, setiap minggu setiap tahun dan sebagainya.

8. Komunikasi yang Mencakup Berbagai Aspek Kehidupan

Isi pesan dalam komunikasi massa mencakup berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial budaya, dan keamanan. Baik yang bersifat informatif, edukatif, maupun hiburan.

9. Media Massa mengutamakan unsur isi daripada hubungan

Setiap komunikasi melibatkan unsur isi dan hubungan. Dalam komunikasi antarpribadi, unsur hubungan memainkan peranan penting. Sebaliknya pada level komunikasi massa, unsur isi memainkan peranan penting.

10. Komunikasi Massa Menimbulkan Keserempakan

Kelebihan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya yaitu serempaknya komunikan dalam menerima pesan yang sama dalam satu waktu.

11. Kemampuan Respon Alat Indera terbatas

Salah satu ciri yang menjadi kelemahan dari komunikasi massa ialah penggunaan alat indera bergantung pada jenis media massa apa yang digunakan. Berbeda dengan komunikasi antar pribadi, dimana alat indera (komikator dan komunikan) dapat digunakan secara maksimal.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Riswandi (2009 : 106-108) tentang karakteristik komunikasi massa, bahwa komunikasi ini melibatkan komunikan yang heterogen, selain daripada itu pesan yang disampaikan

tergolong cepat dan menyeluruh. Kemudian yang menjadi salah satu kelemahan dari komunikasi massa adalah media yang digunakan tidak mampu menggunakan keseluruhan alat indera, penggunaan alat indera bergantung pada media yang digunakan.

Fungsi komunikasi massa menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney adalah *to inform* (menginformasikan), *to entertain* (memberi hiburan), *to persuade* (membujuk), dan *transmission of the culture* (transmisi budaya) (Nurudin, 2007 : 64). Selain fungsi, komunikasi massa memberikan efek tersendiri bagi pelakunya, seperti yang dikatakan Jalaluddin Rakhmat (1994 : 217) umumnya kita lebih tertarik bukan pada apa yang kita lakukan pada media, tetapi kepada apa yang dilakukan media kepada kita. Kita ingin tahu bukan untuk apa kita membaca surat kabar atau menonton televisi, tetapi bagaimana surat kabar dan televisi menambah pengetahuan, mengubah sikap, atau menggerakkan perilaku kita.

Dalam komunikasi massa perlu adanya media massa sebagai penunjang jalannya komunikasi tersebut. Adapun pesan media massa mempunyai karakteristik tertentu. Adapun karakteristik isi pesan media massa sebagai berikut (Riswandi, 2009 : 103) :

a. Noveltry (sesuatu yang baru)

Sesuatu yang “baru” merupakan unsur yang terpenting bagi suatu pesan media massa. Khalayak akan tertarik untuk menonton suatu program televisi, mendengarkan siaran radio, atau membaca surat

kabar apabila isi pesannya dipandang mengungkapkan sesuatu hal yang baru atau belum pernah diketahui.

Waktu kemudian menjadi salah satu penunjang dari penyampaian pesan tersebut. Untuk mempertahankan pesan yang tergolong baru, dibutuhkan kecepatan dan ketepatan dalam menyampaikan pesan tersebut.

b. Jarak (proximity)

Jarak terjadinya suatu peristiwa dengan tempat dipublikasikannya peristiwa itu, mempunyai arti penting. Khalayak akan tertarik untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan langsung dengan kehidupannya dan lingkungannya.

c. Popularitas

Peliputan tentang tokoh, organisasi/kelompok, tempat dan waktu yang penting dan terkenal, akan lebih menarik perhatian khalayak.

Media massa kemudian tidak hanya menjadi penyambung lidah pemerintah, tetapi informasi akan tokoh yang tergolong populer, bisa dengan mudah kita temukan di media massa.

d. Pertentangan/*conflict*

Hal-hal yang mengungkapkan pertentangan, baik dalam bentuk kekerasan maupun menyangkut perbedaan pendapat dan nilai, biasanya lebih disukai khalayak. Pengertian konflik atau pertentangan ini juga bisa dalam arti adanya perbedaan/gap antara apa yang seharusnya (*das sollen*) dengan apa yang menjadi kenyataan (*das*

*sein*). Bisa dikatakan, karakteristik pesan media massa ini merupakan salah satu pendongkrak tingginya rating suatu program berita/acara.

e. Komedi

Manusia pada dasarnya tertarik pada hal-hal yang lucu dan menyenangkan. Oleh karena itu, bentuk-bentuk penyampaian pesan yang bersifat humor/komedi lazimnya disenangi khalayak. Unsur-unsur komedi ini antara lain meliputi ketidakwajaran, ketololan, kondisi yang bersifat memalukan dan lain-lain.

Banyaknya program acara berita yang tergolong serius kemudian menjadi salah satu penyebab, komedi harus hadir dalam karakteristik pesan media massa. Di sebabkan salah satu fungsi komunikasi massa itu sendiri adalah untuk menghibur.

f. Seks dan keindahan

Salah satu sifat manusia adalah menyenangi unsur seks dan keindahan/kecantikan, sehingga kedua unsur itu bersifat universal. Kedua unsur itu selalu menarik perhatian orang. Itulah sebabnya media massa seringkali menonjolkan kedua unsur itu.

g. Emosi

Hal-hal yang berkaitan dan menyentuh kebutuhan dasar/*basicneeds* manusia seringkali bisa menimbulkan emosi dan simpati khalayak. Tak jarang media mampu menyampaikan pesan dengan membawa khalayak ikut merasakan isi pesan tersebut. Hal itu menjadi penyebab masuknya emosi sebagai karakteristik pesan media massa.

h. Nostalgia

Pengertian nostalgia disini merujuk pada hal-hal yang mengungkapkan pengalaman di masa lalu. Mengingat hal-hal yang telah terjadi pada hari ini adalah sebuah kesuksesan dari masa lalu. Maka tak jarang media kembali menyampaikan hal-hal yang terjadi di masa lampau.

i. *Human Interest*

Setiap orang pada dasarnya ingin mengetahui segala peristiwa atau hal-hal yang menyangkut kehidupan orang lain. Gambaran tentang orang-orang ini (cerita-cerita *human interest*) dapat dikemas dalam berita, feature, biografi, dan lain-lain.

**E.2 Televisi sebagai Media Komunikasi Massa**

Hadirnya media massa menjadi jembatan komunikasi bagi masyarakat. Perkembangannya pun untuk saat ini bisa dikatakan cukup pesat. Ciri utama dalam media massa adalah dirancang untuk menjangkau banyak orang.

Peran televisi sebagai media komunikasi massa telah berlangsung kurang lebih sembilan puluh tahun dalam sejarah sebagai media massa, dan televisi tumbuh dari teknologi yang ada sebelumnya – telepon , telegraf, fotografi bergerak atau diam, dan rekaman suara. Ciri utama dari televisi adalah besarnya peraturan, kontrol, atau lisensi oleh penguasa yang awalnya datang dari kebutuhan teknis, kemudian dari campuran antara pilihan demokratis, kepentingan negara, kenyamanan ekonomi, dan budaya lembaga yang bebas. (McQuail, 2011 : 37 ).



Televisi sebagai media massa selain sebagai penyampai informasi ternyata memiliki banyak fungsi, (Mabruri, dalam Kuswita : 2014) menyebutkan ada 4 poin utama fungsi siaran televisi yaitu :

- a. Menginformasikan (*information*), televisi memiliki fungsi sebagai penyampai informasi kepada masyarakat. Kegiatan jurnalistik dalam siaran televisi memiliki peran yang besar karena tugas jurnalistik sendiri yang mencari, mengumpulkan, mengedit, dan menyiarkan informasi kepada khalayak.
- b. Menghibur (*entertainment*), fungsi televisi sebagai hiburan mungkin menjadi fungsi utama saat ini, dimana masyarakat memilih untuk menonton televisi sarana untuk *refreshing*.
- c. Mendidik (*education*), fungsi selanjutnya adalah sebagai sarana untuk mendidik masyarakat melalui program acara yang disiarkan. Televisi harusnya mengedukasi penonton melalui program acaranya dengan penuh tanggung jawab, sayangnya saat ini fungsi mendidik masih kurang diperhatikan oleh pihak televisi.
- d. Ruang kontrol masyarakat, televisi secara nyata telah mengontrol masyarakat melalui pemberitaan yang disiarkan, dan dapat mempengaruhi cara berpikir masyarakat atas suatu fenomena.

Televisi secara terus menerus berevolusi dan akan sangat berisiko untuk mencoba merangkum ciri-cirinya dalam hal efek dan tujuan komunikasi. Awalnya, penemuan genre utama dari televisi bermula dari kemampuannya untuk menyiarkan banyak gambar dan suara secara

langsung, dan kemudian bertindak sebagai ‘jendela dunia’ dalam waktu yang riil (McQuail. 2011 : 38).

Televisi menjadi salah satu sumber informasi bagi sebagian besar orang. Televisi dianggap mampu membantu pemerintah berkomunikasi dengan masyarakat. Salah satu ciri yang tak bisa dipungkiri dengan hadirnya televisi yaitu, media ini mampu menjadi alat bagi seseorang berbagi pengalaman dengan orang lain.

### **E.3 Televisi sebagai Industri**

Siaran televisi di Indonesia dimulai pada tahun 1962 saat TVRI menayangkan langsung upacara hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia ke-17 pada tanggal 17 Agustus 1962. Siaran langsung itu masih terhitung sebagai siaran percobaan. Siaran resmi TVRI baru dimulai 24 Agustus 1962 jam 14.30 WIB yang menyiarkan secara langsung upacara pembukaan Asian Games ke-4 dari stadion utama Gelora Bung Karno. (Morrisan, 2008:9). Pemerintah Indonesia memutuskan untuk memasukkan proyek media massa televisi ke dalam proyek Asean Games ke-4 di bawah koordinasi urusan proyek Asean Games ke-4 (Mufid, 2005 : 47). Salah satu penyebab didirikannya TVRI adalah untuk menjadi salah satu penyambung lidah pemerintah ke masyarakat.

Selama 27 tahun penonton televisi di Indonesia hanya dapat menonton satu saluran televisi. Sebagai salah satu siaran televisi pada saat itu, TVRI mampu menjangkau seluruh wilayah Indonesia. TVRI merupakan lembaga penyiaran yang menyandang nama Indonesia. Sejak berdirinya, TVRI

mengemban tugas sebagai televisi menangkat citra bangsa melalui penyelenggaraan penyiaran peristiwa yang berskala internasional, mendorong kemajuan kehidupan masyarakat serta sbagai perekat sosial (Anonim 4, 2016). Indonesia menjadi negara keempat di Asia yang memiliki siaran televisi setelah Jepang, Filipina dan Thailand (Panjaitan, dalam Mufid, 2005 : 48). TVRI kemudian menjadi lembaga penyiaran yang dipegang penuh oleh pemerintah.

Seiring berjalannya waktu pada tahun 1989, pemerintah memberikan izin operasi kepada kelompok usaha Bimantara untuk membuka stasiun televisi RCTI (Rajawali Citra Televisi Indonesia) yang merupakan televisi swasta pertama di Indonesia (Morissan, 2008 : 10).

Setelah kemunculan RCTI sebagai televisi swasta pertama di Indonesia. Kemudian bermunculanlah televisi swasta lainnya yaitu Surya Citra Televisi (SCTV) pada tahun 1990 dan Televisi Pendidikan Indonesia (TPI). Siaran nasional RCTI dan SCTV baru dimulai pada tahun 1993 kemudian pada tahun 1994 berdiri ANTV dan Indosiar. Dalam perkembangannya saat ini tercatat ada 16 stasiun televisi yang mengudara secara nasional, bahkan telah ada yang mengganti nama stasiun televisi tersebut ke 16 stasiun televisi nasional tersebut adalah : TVRI, RCTI, SCTV, MNC TV, ANTV, Indosiar, Metro TV, Trans7, Trans TV, tv One, Global TV, iNews TV, RTV, Kompas TV, NET (Pras : 2017) .

Gerakan reformasi pada tahun 1998 telah memicu perkembangan industri media massa khususnya televisi. Seiring dengan berjalannya hal

tersebut, kebutuhan masyarakat terhadap informasi juga semakin bertambah. Percepatan transformasi yang dipaksakan menjadikan kultur industri televisi tumbuh menjadi dua. Pada satu wajah, percepatan industri televisi melahirkan percepatan sumber daya manusia pada teknologi dan manajemen produksi dalam pertumbuhan berskala deret ukur. Sementara pada wajah lain, kreativitas mengelola ide bertumbuh deret hitung (Budiman, 2013). Menurut Sumita Tobing “Dirut Perjan TVRI” (dalam Morissan, 2008 : 10) Media televisi merupakan industri yang padat modal, padat teknologi dan padat sumber daya. Namun sangat disayangkan, kemunculan stasiun televisi di Indonesia tidak di imbagi dengan tersedianya sumber daya manusia yang memadai. Pada umumnya, televisi dibangun tanpa pengetahuan pertelevisian yang memadai dan hanya berdasarkan semangat dan modal yang besar saja.

#### **E.4 Program Acara televisi**

Setiap hari stasiun televisi menyajikan program acara televisi yang terhitung banyak dan beragam. Hal tersebut mengingat kebutuhan audience akan informasi dan hiburan. Pengelola stasiun televisi dituntut untuk memiliki kreativitas seluas mungkin guna menarik perhatian audience akan program acara televisi tersebut. Program acara televisi adalah hasil liputan suara dan gambar yang disusun menjadi sebuah program audio visual dan disebar luaskan kepada khalayak melalui media dengan bentuk audio visual atau format acara televisi (Kuswita, 2014 : 86). Menurut Vane-Gross (dalam Morissan, 2008:208) mengatakan bahwa menentukan jenis program berarti menentukan atau memilih daya tarik

(*appeal*) dari suatu program. Adapun daya tarik yang dimaksud di sini adalah bagaimana suatu program mampu menarik audiennya.

Program acara televisi atau biasa disebut format acara televisi merupakan sebuah perencanaan dasar dari suatu konsep acara televisi yang akan menjadi landasan kreativitas dan desain produksi yang akan terbagi dalam berbagai kriteria utama yang disesuaikan dengan tujuan dan target pemirsa acara tersebut (Naratama, 2004 : 63).

Program televisi sebagai faktor yang paling penting dalam mendukung finansial suatu penyiaran radio dan televisi adalah program yang membawa audien mengenal suatu penyiaran, berbagai jenis program televisi tersebut dapat dibagi menjadi beberapa jenis (Morrisan, 2011 : 217) yaitu :

#### **E.4.1 Berita Keras (*Hard News*)**

Berita keras (*hard news*) adalah segala informasi penting dan menarik yang harus segera disajikan oleh media penyiaran karena sifatnya harus segera ditayangkan agar dapat diketahui khalayak audien secepatnya. Dalam hal ini berita keras dapat dibagi dalam beberapa bentuk berita yaitu:

- a. Straight News
- b. Feature
- c. Infotainment

#### **E.4.2 Berita Lunak (*Soft News*)**

Berita lunak (*soft news*) adalah segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam namun tidak bersifat segera ditayangkan. Program yang masuk ke dalam kategori berita lunak adalah :

- a. Current Affair
- b. Magazine
- c. Dokumentar
- d. Talkshow

#### **E.4.3 Program Hiburan**

Program hiburan adalah segala bentuk siaran yang bertujuan menghibur audience dalam bentuk musik, lagu, cerita dan permainan. Program yang termasuk dalam kategori hiburan adalah drama, permainan (game), musik dan pertunjukan.

- a. Drama, merupakan pertunjukkan “show” yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seorang atau beberapa orang (tokoh) yang diperankan oleh pemain (artis) yang melibatkan konflik dan emosi. Dengan demikian, program drama biasanya menampilkan sejumlah pemain yang memerankan tokoh tertentu. Suatu drama akan mengikuti kehidupan atau petualangan para tokohnya.

Program televisi yang termasuk dalam program drama adalah sinema elektronik (sinetron) dan film.

- b. Permainan atau Game show, merupakan suatu bentuk atau program yang melibatkan sejumlah orang baik secara individu atau pun kelompok (tim) yang saling bersaing untuk mendapatkan sesuatu. menjawab pertanyaan dan atau memenangkan suatu bentuk permainan. Program permainan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu : quiz show, ketangkasan dan reality show.
- c. Musik, merupakan sebuah program yang dapat ditampilkan dalam dua format, yaitu video klip atau konser. Program musik ini dapat dilakukan di lapangan (outdoor) ataupun di dalam studio (indoor). Program musik di televisi sangat ditentukan dengan kemampuan artis yang menarik audien, tidak saja dari kualitas suara namun juga berdasarkan bagaimana mengemas penampilannya agar menjadi menarik.

Pertunjukan, merupakan program yang menampilkan kemampuan seseorang atau beberapa orang pada suatu lokasi baik di studio ataupun di luar studio, di dalam ruangan ataupun di luar ruangan. Jika mereka yang tampil para musisi, maka pertunjukan itu menjadi pertunjukkan musik, jika yang tampil justru masak, maka pertunjukan itu menjadi pertunjukan memasak, begitu juga pertunjukan sulap, lenong, dan lain- lain.

### **E.5 Televisi sebagai Media Kritik Sosial**

Kritik adalah sebuah kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya pendapat dan sebagainya . Sosial adalah hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat. Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Dalam konteks tersebut kritik sosial menjadi variabel penting dalam sistem sosial. (Mas'oed, 1997 : 47).

Sistem sosial itu sendiri merupakan sebuah sistem dari kumpulan tindakan yang dibentuk dari adanya interaksi sosial antara individu yang berkembang. Sistem sosial terbentuk berdasarkan penilaian umum yang menjadi kesepakatan bersama dalam masyarakat. Alvin L. Bertand (dalam Abdulsyani, 2002 : 125) menyatakan bahwa dalam suatu sistem sosial paling tidak harus terdapat dua orang atau lebih yang mana diantara keduanya terjadi interaksi yang mempunyai tujuan dan memiliki struktur, simbol, dan harapan-harapan bersama dipedomannya. Secara umum, unsur-unsur sosial terdiri dari status, peranan, dan perbedaan sosial. Menurut Alvin L. Bertand (dalam Abdulsyani, 2002 : 126), ada sepuluh unsur yang terkandung dalam sistem sosial, yaitu :

a. Keyakinan (Pengetahuan)

Keyakinan merupakan unsur yang dianggap sebagai pedoman dalam melakukan penerimaan suatu pengetahuan dalam kehidupan kelompok sosial dalam masyarakat. Keyakinan biasanya digunakan



oleh kelompok masyarakat yang tergolong terbelakang segi pengetahuannya, sehingga untuk menilai sebuah kebenaran melalui keyakinan bersama.

b. Perasaan (Sentimen)

Perasaan yang dimaksud yaitu menunjuk pada bagaimana perasaan anggota suatu sistem sosial (anggota kelompok) tentang peristiwa-peristiwa, hal-hal ataupun tempat-tempat tertentu. Jika dalam sebuah sistem terdapat anggota yang menaruh dendam, maka bisa diketahui hubungan kerja sama yang dilakukan tidak akan berhasil baik.

c. Tujuan, Sasaran, dan Cita-cita

Merupakan sebuah pedoman dalam bertindak di dalam sistem sosial agar program kerja yang telah ditetapkan dan disepakati bersama dapat tercapai secara efektif.

d. Norma

Norma merupakan komponen dalam sistem sosial yang dianggap paling kritis untuk memahami serta meramalkan aksi atau tindakan manusia.

e. Status dan Peranan

Status merupakan serangkaian kewajiban, tanggung jawab, serta hak-hak yang telah ditentukan dalam sebuah masyarakat. Sedangkan peranan adalah pola tingkah laku pemangku status. Peranan sosial saling berpadu sehingga saling menunjang

secara timbal balik di dalam hal yang menyangkut tugas, hak, dan kewajiban.

f. Tingkatan atau pangkat (rank)

Tingkatan merupakan sebuah fungsi dalam sistem sosial yang berupaya memberikan penilaian terhadap perilaku anggota kelompok yang dimaksudkan untuk memberi kepangkatan atau status tertentu sesuai dengan prestasi yang telah dicapai.

g. Kekuasaan atau Pengaruh (Power)

Kekuasaan menjadi patokan bagi para anggota suatu kelompok atau organisasi dalam menerima perintah dan tugas. Istilah kekuasaan menunjuk kepada kapasitas penguasaan seseorang terhadap anggota-anggota kelompok atau organisasi. Pemegang kekuasaan mempunyai wewenang dan kemampuan mempengaruhi para anggota kelompoknya.

h. Sanksi

Sanksi adalah ancaman hukum yang ditetapkan masyarakat terhadap anggota-anggotanya yang melanggar norma sosial kemasyarakatan. Pemberian sanksi bertujuan agar masyarakat mampu mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik.

i. Sarana atau Fasilitas

Sarana merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dari sistem sosial. Hal yang terpenting dari sarana yaitu kegunaannya dalam sistem sosial.

j. Tekanan Ketegangan (*stress-strain*)

Seringkali dalam sistem sosial, ketegangan selalu ada dikarenakan setiap masyarakat mempunyai perasaan dan interpretasi yang berbeda terhadap kegiatan dan masalah yang dihadapi bersama.

Kritik sosial juga dapat berarti sebuah inovasi sosial (Mas'oed, 1997: 49). Dalam arti bahwa kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru – sembari menilai gagasan-gagasan lama – untuk suatu perubahan sosial. Kritik sosial dalam kerangka yang demikian berfungsi untuk membongkar sikap yang konservatif, *status quo*, dan *vestedinterest* dalam masyarakat untuk perubahan sosial.

Kritik sosial dapat disampaikan melalui berbagai wahana, mulai dari cara yang paling tradisional, seperti *pepe* (berjemur diri), ungkapan-ungkapan sindiran melalui komunikasi antar personal dan komunikasi sosial, melalui berbagai pertunjukan sosial dan kesenian dalam komunikasi publik, seni sastra dan melalui media massa. Wahana yang terakhir inilah, yakni media massa, hingga kini dianggap paling efektif, populer, rasional serta institusional. Adapun jenis media massa yang paling efektif dan artikulatif dalam menyampaikan kritik sosial adalah pers (media cetak).

Sejak masa pencerahan di Eropa, kritik sosial dituangkan dalam bentuk tulisan (sastra). Hal ini dikarekan sastra membantu gerakan kelas menengah sebagai alat untuk memperoleh harga diri mereka serta mengungkapkan tuntutan-tuntutannya melawan Negara Absolut dan masyarakat yang hirarkis. Pada masa romantik, bentuk kritik sosial

berpindah pada puisi. Puisi dianggap sebagai “kritik atas hidup”, seni yang dianggap absolut, dan tanggapan mendalam yang dapat dipahami bagi kenyataan sosial tertentu. Dalam beberapa dekade terakhir ini, para pengkritik modern menuangkan tanggapan mereka di dalam jurnal ilmiah kemudian dipublikasikan (Mas’oed, 1997: 47-49).

Kritik sosial juga kemudian diekspresikan dalam bentuk seni dan fiksi lainnya, misalnya karikatur, musik drama, film dan sebagainya. Kritik juga dapat melalui tanda-tanda atau tindakan-tindakan simbolis yang dilakukan sebagai bentuk ketidaksetujuan atau kecaman protes terhadap suatu masyarakat yang terjadi, misalnya melalui mogok kerja.

Program atau acara yang disajikan adalah faktor yang membuat audien tertarik untuk mengikuti siaran yang dipancarkan stasiun penyiaran (Morissan, 2008 : 200). Televisi mampu menjadi media kritik sosial dilihat dari program tv yang disajikan. Adapun bentuk program tv terbagi menjadi program informasi dan program hiburan.

Program tv yang menyajikan kritik dalam kontennya sudah ada dari zaman Srimulat. Srimulat sendiri merupakan sebuah group lawak yang telah ada sejak 1951. Barulah kemudian menjadi program acara televisi pada tahun 1980-an di TVRI. Kemudian secara bergiliran televisi swasta, menjadikan nama group lawak tersebut sebagai program acara (Anwari, 1999 : 67). Hal yang menjadi ciri khas dari group lawak tersebut yaitu karakter dari tiap pemain dan lawakan yang mengalir begitu saja tanpa naskah.

Salah satu anggota Warkop DKI, Dono (dalam Anwari, 1999 : 99) dengan jeli melihat bahwa, Srimulat jika dibandingkan dengan lawakan kritis lainnya memang tidak menampakkan perhatiannya pada dunia politik. Hanya saja, Srimulat lebih mengarah ke persoalan sosial yang dihadapi masyarakat. Hal tersebut kemudian menjadi salah satu alasan mantan Direktur TVRI Subrata akhirnya menampilkan Srimulat di TVRI.

Maman Suherman (dalam Hanggoro, 2013) sebagai salah satu pengamat seni, menyebut pementasan Srimulat sering menampilkan satir terhadap pelbagai lini hidup. Mulai hubungan majikan pembantu sampai kondisi negara.

Selain Warkop dan Srimulat, Patrio juga menjadi salah satu group lawak yang meramaikan lawakan kritis di layar kaca Indonesia. Group lawakan ini beranggotakan Eko, Parto, dan Akri, mereka membawakan program acara “Ngelaba” di Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) (Anwari, 1999 : 95). Lawakan Patrio tidaklah jauh berbeda dengan Warkop, dimana Patrio menyajikan lawakan yang benar-benar menyentil dan kritis. Lawakan Patrio mencerminkan genre lawakan kritis yang kreatif.

Selain beberapa program tv hiburan yang bergenre komedi kritis, adapun program tv hiburan lainnya yang menyajikan kritik sosial dalam bentuk talkshow. Mata Najwa salah satunya, program acara ini merupakan salah satu program talkshow unggulan Metro TV yang dipandu oleh jurnalis senior, Najwa Shihab (Anonim 2, 2014). Topik-topik yang dibahas dalam Mata Najwa terkait isu-isu nasional, pemerintahan, dan politik.

Pertanyaan-pertanyaan kritis yang di lontarkan Najwa Shihab menjadi poin menarik dalam acara talk show ini.

#### **E.6 Program Hiburan sebagai Media Kritik Sosial**

Morissan (2011) telah menjelaskan bahwa program hiburan adalah segala bentuk siaran yang bertujuan menghibur audience dalam bentuk musik, lagu, cerita dan permainan. Program yang termasuk dalam kategori hiburan adalah drama, permainan (game), musik dan pertunjukan.

Program yang termasuk dalam kategori hiburan adalah pertunjukkan, dimana dalam Morissan (2008) pertunjukkan yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat ditampilkan seseorang. Sehingga dapat dikatakan komedi masuk dalam program hiburan kategori pertunjukkan. Komedi (dalam Simanjuntak, 1986 : 49) dikenal dengan berbagai istilah seperti sandiwara lucu, drama, humor, lawakan, dan lain sebagainya.

Arwah Setiawan (dalam Rahmanadji, 2007 : 216 ) Humor atau Komedi merupakan gejala yang merangsang kita untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental, ia bisa berupa rasa, atau kesadaran, di dalam diri kita (*sense of humor*); bisa berupa suatu gejala atau hasil cipta dari dalam maupun dari luar diri kita. Menurut Gauter (dalam Rahmanadji, 2007 : 215) humor dapat juga memberikan suatu wawasan yang arif sambil tampil menghibur. Humor dapat pula menyampaikan siratan menyindir atau kritikan yang bernuansa tawa.

Sebelum lawakan kritis atau lawak yang mengandung unsur kritik dikenal masyarakat sebagai salah satu program acara televisi, lawakan

kritis telah hadir sejak perkembangan dua stasiun radio swasta niaga, yaitu Radio Prambors dan Radio Suara Kejayaan yang sama-sama berada di Jakarta (Anwari, 1999 : 89). Di Radio Prambors lawakan kritis tersebut dibawakan oleh salah seorang personel Warkop yaitu Wahjoe Sardhono, sedangkan di Radio Kencana di bawakan oleh salah seorang group Warkop juga yaitu Kasino Hadibowo (almarhum), group Bagito, group Patrio, Ulfa Dwiyantri, empat sekawan dan lain lain.

Adapun program hiburan dalam kategori pertunjukan yang mengandung kritik dimulai sejak munculnya Srimulat di dunia pertelevisian pada tahun 1980-an. *Ensiklopedia Nasional Indonesia* menyebutkan bahwa Srimulat merupakan kelompok sandiwara tradisional asal Solo yang berkembang di Surabaya serta malang-melintang di dunia panggung seni rakyat sejak 1950 (Anwari, 1999 : 58). Tiap group lawakan memiliki ciri khas masing-masing, Srimulat memiliki ciri khas pada masing-masing tokoh. Ciri khas yang dimaksud adalah penampilan, gaya bicara dan kalimat-kalimat yang menjadi *trade mark* seorang pemain. Tema yang paling sering diangkat dalam pementasan berpusar pada kehidupan keluarga. Secara umum ciri khas group Srimulat terletak pada pemutar balikan logika, dan kelihaian memperpanjang suatu bahasan yang disisipi lelucon (Anonim 3, 2014).

Pada tahun 1994 Ngelaba hadir sebagai acara komedi yang melambungkan nama grouplawak Patrio. Konsep komedi bebas acara ini memungkinkan group lawak ini menyampaikan pesan aktual lewat dialog dan cerita yang dibuat sedemikian rupa sehingga mengundang tawa tapi juga menyulut penonton untuk berpikir (Lumbanraja, 2014).

Program komedi selanjutnya disusul oleh group lawak Bagito dengan tiga personelnya terkenal dengan nama Miing (Tubagus Dedi Suwandi Gumelar), Didin (Tubagus Didin Zaenal Abidin dan Unang (Hardi Prabowo Suwardi) Group lawak ini bisa dikatakan berdiri paling depan genre lawakan kritis. Hingga paruh kedua dasawarsa 1990-an group ini telah membuktikan dirinya sebagai group lawak yang artikulatif di dalam pementasan kritik-kritik humor (Anwari, 1999 : 93). Sekitar tahun 1990-an group lawak Bagito mewarnai layar kaca tv Indonesia dengan program acara Bagito Show di RCTI. Bahkan group lawak ini memperpanjang kontrak dengan harga yang cukup tinggi yaitu berkisar 1 Miliyar rupiah, hal tersebut bisa dimaklumi mengingat Bagito Show mendapat rating yang cukup tinggi dan bertahan lama di layar kaca (Puadi, 2016).

Selanjutnya pada era 2000-an, Sentilan Sentilun hadir sebagai salah satu acara hiburan yang tayang setiap hari sabtu pukul 19.30 WIB di Metro TV, awalnya acara tersebut merupakan adaptasi dari sebuah naskah berjudul “Matinya Sang Kritikus” karya sastrawan tersohor Agus Noor (Widyanigsih, 2017). Program acara ini berbentuk drama parodi semi talkshow. Awal mulanya Butet Kertarajasa berperan sebagai karakter Sentilan sekaligus Sentilun. Namun, seiring berjalannya peran sentilan digantikan oleh aktor kawakan Slamet Raharjo dimana karakternya sebagai seorang majikan dari keluarga Jawa yang sangat kaya raya. Kemudian peran sentilun, di gambarkan sebagai seorang pembantu yang sadar akan politik, ceplas-ceplos, kerap menyentil lawan bicaranya dengan gayanya yang satir, kritis, sok tahu dan selalu ingin tahu.



Warkop, Srimulat, Ngelaba, Bagito, sampai dengan Sentilan Sentilun merupakan beberapa contoh acara komedi yang membawa pesan-pesan kritis di atas panggung. Beberapa acara komedi tersebut telah mewakili *statement* Wahjoe Sardhono (Dono) dimana ia mengatakan bahwa kebutuhan akan lawak, tidak hanya yang berhasil menciptakan suasana yang terkekeh-kekeh, melainkan harus memiliki muatan tertentu seperti ikut berperan dalam mendidik bangsa (Anwari, 1999 : 92).

#### **E.7 *Stand Up Comedy***

*Stand Up Comedy* itu sendiri merupakan bentuk dari seni komedi atau melawak yang disampaikan secara monolog kepada penonton. Biasanya dilakukan secara live dan komedian akan melakukan *one man show*. Meskipun di sebut dengan *stand up comedy*, komedian tidaklah selalu berdiri dalam menyampaikan komedinya. Ada beberapa komedian yang melakukannya dengan duduk dikursi persis seperti orang yang sedang bercerita (Nugroho, 2013 : 1).

*Stand up comedy* merupakan sebuah genre di dalam komedi, dimana seseorang melakukan monolog lucu dan memberikan pengamatan, pendapat atau pengalaman pribadinya. Mengutarakan keresahan, mengangkat kenyataan, memotret kehidupan sosial masyarakat, dan menyuguhkan kembali kepada masyarakat dengan jenaka (Pragiwaksono, 2012 : xxi).

Sejarah panjang lahirnya *Stand Up Comedy* dimulai sekitar tahun 1800an di Amerika yang saat itu untuk pertama kalinya masih berwujud teater. Dulunya di Amerika ada sebuah teater yang bernama The

Mainstrel Show yang diselenggarakan oleh Thomas Dartmouth “Daddy” Rice. Ketika The Mainstrel Show mulai redup dan pada saat (awal abad 20an) itu lahirlah sebuah teater yang bernama “Vaudeville”. Vaudeville sendiri masih tampil dengan format yang bisa dikatakan mirip The Mainstrel Show, bedanya Vaudeville sudah merata ke hampir semua entertainment/hiburan seperti komedi, sulap, musik dan lain-lain. Namun ada satu perbedaan mencolok dari keduanya yaitu para pelawak Vaudeville mulai sering melakukan *one man show* meskipun menggunakan *slapstick* meskipun pada saat itu belum ada MIC yang bisa membuat para penonton mendengar apa yang diucapkan oleh para Comic. Namun, komedi tunggal baru dikenal sebagai *stand up comedy* dan para pelawaknya disebut comic sebenarnya baru dimulai pada tahun 1966 yang dikemukakan oleh orang-orang dari Universitas Oxford (Nugroho, 2013 : 7-13).

Sedangkan, perkembangan *stand up comedy* di Indonesia dimulai oleh seorang komedian almarhum Taufik savalas. Meskipun bisa dikatakan almarhum lebih sering menjajal *open mic* dan *joke telling*, dimana hal tersebut sebenarnya bukan *stand up*, namun di Inonesia evolusinya tampaknya berasal dari almarhum. Ia memulai karirnya di program acara tv yaitu Comedy Cafe dan juga acara Ramon Papan sebagai pemilik cafe. Akan tetapi acara tersebut kurang menarik minat penonton, sehingga bisa dibilang acara tersebut tidak *booming*.

Seiring berjalannya waktu, komunitas-komunitas dan pertunjukan *stand up comedy* menyebar diseluruh penjuru dunia salah satunya

Indonesia. Di kawasan asia banyak comic-comic terkenal yang muncul dari seni *stand up comedy*, contohnya Akmal Saleh dari Malaysia, Paul Ogata dari Singapura, Johny Lever dari India dan masih banyak lagi (Nugroho, 2013 : 4).

Ada begitu banyak istilah yang digunakan dalam *stand up comedy*, Pandji Pragiwaksono (2012 : xxii) menerangkan istilah dalam *stand up comedy* sebagai berikut:

- a. *Stand up comedy* merupakan sebuah genre di dalam komedi, dimana seseorang melakukan monolog lucu di atas panggung. Adapun materi yang biasa dibawakan merupakan pengamatan, pendapat, atau pengalaman pribadinya.
- b. *Joke telling* merupakan kegiatan melucu sambil melempar anekdot, tebak-tebakan, lelucon yang ia kumpulkan dari berbagai sumber, misalnya dari internet, buku, *broadcast message*, dan lain-lain.
- c. *Bit* merupakan sebuah satuan materi *stand up* yang terdiri atas *set up* dan *punchline*.
- d. *Set*, satuan *show stand-up* kita yang terdiri atas sejumlah *bit*.
- e. *Set up*, bagian yang tidak lucu dari sebuah *bit*, biasanya premis dari *bit* tersebut.
- f. *Punchline*, bagian yang lucu dari sebuah *bit*. Biasanya membalikkan premis atau memberikan sesuatu yang mengejutkan sebagai penutup dari *set up* atau premis tadi. Karena efek mengejutkannya itu maka disebut *punch-line*.

- g. *Kill*, merupakan sebuah istilah dalam *stand up* ketika kita sukses membuat penonton tertawa sepanjang *set* kita.
- h. *Bomb*, ketika kita gagal membuat penonton tertawa alias garing.

Seiring berjalannya waktu pada 13 Juli 2011, lahirlah komunitas *Stand Up Comedy* di Indonesia yang dibawah oleh Ernest Prakasa yang dimana kemudian hari iapun ikut audisi di acara *Stand Comedy Indonesia* (SUCI) di Kompas TV. Ernest rutin mengadakan *open mic* di Canda Comedy Cafe dimana cafe tersebut menjadi cafe pertama di Indonesia yang membawa *stand up comedy* menjadi salah satu konsep hiburan di cafe. Menurut Pandji Pragiwaksono (*Merdeka dalam Bercanda*) *Open mic* merupakan sarana untuk siapa pun, baik itu *comic* yang lucu ataupun tidak, yang veteran atau yang amatir, untuk naik panggung dan menjajal kemampuannya. Penonton biasanya tidak ditarik *fee* atau *first drink charge*. Bisa dikatakan *open mic* merupakan laboratorium para *comic*.

## **F. Definisi Konseptual**

### **F. 1 Kritik Sosial**

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Dalam konteks tersebut kritik sosial menjadi variabel penting dalam sistem sosial (Mas'ood, 1997: 47).

## **F. 2 *Stand Up Comedy***

*Stand Up Comedy* itu sendiri merupakan bentuk dari seni komedi atau melawak yang disampaikan secara monolog kepada penonton. Biasanya dilakukan secara live dan komedian akan melakukan *one man show*. Meskipun di sebut dengan *stand up comedy*, komedian tidaklah selalu berdiri dalam menyampaikan komedinya. Ada beberapa komedian yang melakukannya dengan duduk dikursi persis seperti orang yang sedang bercerita (Nugroho, 2013 : 1).

Sedangkan menurut Pandji Pragiwaksono (2012), *stand up comedy* merupakan sebuah genre di dalam komedi, dimana seseorang melakukan monolog lucu dan memberikan pengamatan, pendapat atau pengalaman pribadinya. Mengutarakan keresahan, mengangkat kenyataan, memotret kehidupan sosial masyarakat, dan menyuguhkan kembali kepada masyarakat dengan jenaka.

## **G. Definisi Operasional**

### **G.1 Kritik Sosial**

Kritik sosial yang masuk dalam penelitian ini yaitu :

- a) undang-undang
- b) adat istiadat
- c) pemerintahan
- d) penegak hukum
- e) pendidikan
- f) diskriminasi

untuk mengukur kritik sosial yang ada maka menggunakan struktur kategori sebagai berikut :

Kategori	Sub-Kategori
Norma	: Undang-Undang Adat Istiadat
Kekuasaan atau Pengaruh ( <i>Power</i> )	: Pemerintahan Penegak Hukum
Sarana atau Fasilitas	: Pendidikan
Tekanan Ketegangan ( <i>stress-strrain</i> )	: Diskriminasi

## **G.2 Stand Up Comedy**

*Stand up comedy* dalam penelitian ini yaitu *stand up show special* Mesakke Bangsaku, Pandji Pragiwaksono.

## **H. Metode Penelitian**

### **H.1 Tipe dan dasar penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi kuantitatif. Hal tersebut menjadi pilihan peneliti karena analisis ini lebih sistematis dan bersifat obyektif. Hal tersebut sejalan dengan salah satu pemikiran dasar Holsti (dalam Eriyanto, 2011: 15) bahwa analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dilakukan secara obyektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan.

Adapun tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, hal itu menjadi pilihan peneliti guna mengetahui nilai variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri).

Jadi dalam penelitian ini, peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain dan tidak pula mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2014:35).

Dasar penelitian ini adalah analisis isi yang bersifat kuantitatif, sehingga peneliti mampu mengetahui seberapa besar pesan kritik soail yang terdapat dalam Materi Komika Pandji Pragiwaksono dalam *Stand Up Show Special* Mesakke Bangsaku Final di Jakarta.

## **H.2 Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti mengambil ruang lingkup penelitian dengan menganalisis semua materi yang terdapat pada “*Stand Up Show Special* Pandji Pragiwaksono dalam Mesakke Bangsaku Final di Jakarta”. Jumlah kalimat dari materi Mesakke Bangsaku terdiri dari 505 kalimat, tercantum dalam lampiran A.

## **H.3 Unit Analisis dan Satuan Ukur**

Langkah awal yang penting dalam analisis isi ialah menentukan unit analisis. Unit analisis secara sederhana dapat digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang kita teliti dan kita pakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks (Eriyanto, 2011: 60) . Maka dari itu unit analisis dalam penelitian ini setiap kalimat yang terdapat dalam materi “*Stand Up Show Special* Pandji Pragiwaksono dalam Mesakke Bangsaku Final di Jakarta .”

Satuan ukur dari penelitian ini adalah frekuensi kemunculan kalimat Pandji Pragiwaksono pada materi *Stand Up Show Special* Mesakke

Bangsaku Final di Jakarta yang mengandung pesan kritik sosial dari setiap kategori.

#### **H.4 Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah kalimat Pandji Pragiwaksono yang diambil dari sebuah file *DVD* (*Digital Video Disc*) berisi dokumentasi *stand up* Pandji Pragiwaksono selama *stand up special mesakke bangsaku final di Jakarta*. Adapun sumber datanya adalah :

- a. Sumber data primer, adalah sumber data utama dalam penelitian dalam hal ini adalah sebuah file *DVD* (*Digital Video Disc*) berisi dokumentasi materi komika Pandji Pragiwaksono dalam *Stand Up Show Special Mesakke Bangsaku Final di Jakarta*. Kemudian peneliti beserta koder menelaah dan mencatat kritik sosial sesuai dengan kategorisasi.
- b. Sumber data sekunder, adalah sumber data kedua atau tambahan yang didapatkan peneliti dari buku-buku, internet, karya ilmiah, jurnal dan lain-lain yang mampu dijadikan sebagai bahan pelengkap dalam penelitian ini.

#### **H.5 Struktur Kategori**

Dalam penelitian analisis isi, sistem kategorisasi digunakan untuk mengklasifikasikan isi media. Menyusun kategori harus dilakukan secara baik dan berhati-hati. Paling tidak terdapat tiga prinsip penting



dalam penyusunan kategori: kategori haruslah terpisah satu sama lain (*mutually exclusive*), Lengkap (*Exhaustive*), dan Reliabel (Eriyanto, 2015 : 203). Validitas serta hasil penelitian sangat bergantung pada kategori-kategorinya.

Penelitian ini berkisar pada persoalan-persoalan yang ada di masyarakat dalam hal ini kritik sosial. Maka dari itu, peneliti memberi batasan yang jelas dan disesuaikan dengan konteks pesan yang mengandung kritik sosial.

Melihat kritik sosial menjadi variabel penting dalam sistem sosial. Maka dibuatlah susunan kategorisasi berdasarkan latar belakang permasalahan yang tabelah diuraikan peneliti dan mengacu pada unsur-unsur sistem sosial yang dikemukakan oleh Alvin L. Bertand (dalam Abdulsyani, 2002 : 126) yaitu :

a. Norma

Singkatnya norma adalah aturan yang mengikat, dimana norma merupakan komponen dalam sistem sosial. Hal-hal yang berkaitan dengan norma dalam materi mesakke bangsaku berupa kritik terhadap aturan-aturan yang dilanggar dalam masyarakat.

Sub-kategori :

a) Undang-Undang

Undang-undang merupakan kumpulan prinsip yang mengatur pemerintah, masyarakat atau hubungan keduanya. Dalam mesakke bangsaku, yang berkaitan dengan undang-undang mengandung hal-hal berupa

kritik terhadap undang-undang peraturan lalu lintas dan peraturan penggunaan fasilitas publik.

Contoh Kalimat :

“Peraturannya bilang, foraider hanya untuk RI 1, RI 2, pemadam kebakaran sama ambulans. Orang sekaya apapun, gak boleh bayar polisi untuk bukain dia jalan, gak boleh. DPR-pun enggak, gak ada yang boleh.”

(kalimat ini masuk dalam kategori norma di indikator undang-undang dikarenakan adanya kata yang mengandung kritik terhadap pelanggaran terhadap Undang-Undang)

b) Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan sebuah aturan dan perilaku dalam sebuah kebudayaan yang menjadi sebuah ciri khas setiap daerah, yang seringkali tidak tertulis. Dalam mesakke bangsaku, yang berkaitan dengan adat istiadat mengandung hal-hal berupa kritik terhadap nilai-nilai budaya, sistem hukum, sistem norma, dan aturan khusus.

Contoh kalimat :

“Bahkan banyak orang toraja yang jatuh miskin abis bikin pesta untuk pemakaman keluarganya, dan banyak yang ga punya duit untuk makamin, akhirnya jenazahnya dibiarin aja gitu”.

(kalimat ini masuk dalam kategori norma di indikator adat istiadat dikarenakan adanya kata yang mengandung kritik terhadap aturan khusus dalam sebuah daerah)

b. Kekuasaan atau Pengaruh (Power)

Kekuasaan menjadi patokan bagi masyarakat dalam menerima perintah dan tugas. Hal-hal yang berkaitan dengan kekuasaan dalam materi mesakke bangsaku berupa kritik terhadap peran pemilik kekuasaan di Indonesia.

Sub-kategori :

a) Pemerintahan

Pemerintahan merupakan segala aktivitas, fungsi dan kewajiban yang dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan sebuah negara. Dalam mesakke bangsaku, yang berkaitan dengan pemerintahan mengandung hal-hal berupa kritik terhadap minimnya peran pemerintah dalam perlindungan hak-hak rakyatnya, keputusan pemerintah, dan peran pemerintah dalam masyarakat.

Contoh kalimat :

“Ada banyak fasilitas yang bentuknya tangga gitu ya, fasilitas umum yang tangga, tapi ga ada landaiannya, ga ada remnya untuk orang yang pake kursi roda”.

(kalimat ini masuk dalam kategori kekuasaan, indikator pemerintahan dikarenakan adanya kata yang mengandung kritik terhadap peran pemerintah dalam perlindungan hak-hak rakyatnya)

b) Penegak hukum

Penegak hukum merupakan seseorang yang bertugas melaksanakan upaya tegaknya sebuah norma hukum yang berlaku. Dalam mesakke bangsaku, yang berkaitan

dengan penegak hukum mengandung hal-hal berupa kritik terhadap sikap dan pelaksanaan penegakan hukum di Indonesia.

Contoh kalimat :

“Gua punya anak perempuan, gua ga mau itu kejadian lagi makanya gua setuju dia di penjara, kenapa? Biar jera gitu, karena kalo engga, kalo ada sebuah kejahatan yang ga dihukum dengan keras, dia akan mengulangi lagi atau orang lain akan ikut-ikutan, betul?.”

(kalimat ini masuk dalam kategori kekuasaan, indikator penegak hukum dikarenakan adanya kata yang mengandung kritik terhadap pelaksanaan penegakan hukum di Indonesia)

c. Sarana atau Fasilitas

Sarana merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dari sistem sosial. Hal-hal yang berkaitan dengan sarana atau fasilitas dalam materi mesakke bangsaku berupa kritik terhadap peran sarana dalam masyarakat.

Sub-kategori :

a) Pendidikan

Pendidikan merupakan segala aspek pembelajaran, keterampilan, pengetahuan yang dilakukan seseorang atau kelompok dan diturunkan ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan maupun penelitian. Dalam mesakke bangsaku, yang berkaitan dengan pendidikan mengandung hal-hal berupa kritik terhadap kurikulum,

guru, metode pembelajaran, dan pendidikan dari orang tua.

Contoh kalimat :

“Tapikan bener, salah satu ciri pendidikan Indonesia masih bermasalah adalah karena beberapa institusi pendidikan memaksakan anaknya untuk hafal, padahal bukan itu kuncinya”.

(kalimat ini masuk dalam kategori sarana atau fasilitas, indikator pendidikan dikarenakan adanya kata yang mengandung kritik terhadap metode pembelajaran)

d. Tekanan Ketegangan (*stress-strrain*)

Seringkali dalam sistem sosial, ketegangan selalu ada dikarenakan setiap masyarakat mempunyai perasaan dan interpretasi yang berbeda terhadap kegiatan dan masalah yang dihadapi bersama. Hal-hal yang berkaitan dengan tekanan ketegangan dalam materi mesakke bangsaku berupa kritik terhadap konflik-konflik yang terjadi di masyarakat.

Sub-kategori :

a) Diskriminasi

Diskriminasi merupakan ketika seseorang diperlakukan secara tidak adil karena kelamin, karakteristik suku, ras, antargolongan, agama dan kepercayaan. Dalam mesakke bangsaku, yang berkaitan dengan diskriminasi mengandung hal-hal berupa kritik terhadap diskriminasi ras, antargolongan, *gender*, dan kaum gay.

Contoh kalimat :

“Saudara-saudara kita yang keturunan Tionghoa, itu digebukin dipukulin, dibunuhin, diperkosa di pinggir jalan, itu adalah bagian dari sejarah kita”.

(kalimat tersebut masuk dalam kategori tekanan ketegangan, indikator diskriminasi dikarenakan adanya kata yang mengandung kritik terhadap diskriminasi ras).

#### **H.6 Uji Reliabilitas**

Dalam analisis isi reliabilitas sangatlah penting. Seperti yang dikatakan oleh Kaplan dan Goldsen (dalam Eriyanto, 2011:282) “pentingnya reliabilitas terletak pada jaminan yang diberikannya bahwa data yang diperoleh independen dari peristiwa, instrumen atau orang yang mengukurnya. Data yang reliabel, menurut definisi adalah data yang tetap konstan dalam seluruh variasi pengukuran.”

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar *coding* (*coding sheet*). Hal yang perlu dipastikan adalah lembar *coding* yang akan dipakai adalah alat ukur yang terpercaya (reliabel). Sebagai alat ukur lembar *coding* (*coding sheet*) tidak dapat sempurna seperti penggaris, termometer, atau timbangan. Selalu ada perbedaan antara satu orang dan orang lain ketika menilai. Pada praktiknya, perbedaan semacam ini selalu ada. Analisis isi memberi panduan toleransi berapa besar perbedaan yang dapat diterima (Eriyanto 2011: 281).

Untuk menguji reliabilitas, penelitian ini dibantu oleh dua orang *coder* (orang yang melakukan pengkodean) dalam pengkodean

data. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti melakukan uji reliabilitas ini, dengan kesepakatan antara peneliti dan koder dapat diketahui. Pengujian ini dilakukan terhadap kategori yang digunakan dalam penelitian. Adapun untuk menghitung kesepakatan peneliti dan koder peneliti menggunakan formula Holsti (dalam Eriyanto 2011: 289) sebagai berikut :

$$\text{Reliabilitas Antar-Coder} = \frac{2 M}{N1+N2}$$

Keterangan :

M : jumlah *coding* yang sama (disetujui oleh masing-masing *coder*)

N1 : jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1

N2 : jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2

Reliabilitas bergerak antara 0 hingga 1, di mana 0 berarti tidak ada satu pun yang disetujui oleh para *coder* dan 1 berarti persetujuan sempurna di antara para *coder*. Makin tinggi angka, makin pula angka reliabilitas. Dalam formula Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya, kalau hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7 berarti alat ukur ini benar-benar reliabel. Tetapi, jika di bawah angka 0,7 berarti alat ukur (*coding sheet*) bukan alat yang reliabel.

Selanjutnya, untuk mendapatkan hasil yang lebih reliabel Scott (dalam Eriyanto 2011: 292) membuat suatu indeks reliabilitas (*index*

*of reliability/pi*). Dimana dalam formula Scott ini, faktor peluang (*chance*) terjadinya persamaan/*agreement* di antara *coder* diperhitungkan. Formula ini sering juga disebut sebagai formula Scott/Scott's *pi*. Rumus untuk menghitung reliabilitas dari Scott sebagai berikut :'

$$Pi = \frac{\% \text{ persetujuan yang diamati} - \% \text{ persetujuan yang diharapkan}}{1 - \% \text{ persetujuan yang diharapkan}}$$

Keterangan :

*Pi* = Nilai Keterandalan

Dalam penelitian ini, proses *coding* sangat ditentukan oleh unit analisis yang dipakai dalam penelitian. Adapun peneliti menggunakan unit tematik dalam proses *coding* mendatang. Hal tersebut dikarenakan unit pengamatannya adalah *item* (materi *stand up comedy*), maka dibutuhkan penilaian tersendiri. Dalam unit tematik, *coder* perlu menonton keseluruhan penampilan Pandji Pragiwaksono dalam *Stand Up Show Special Mesakke Bangsaku Final* di Jakarta, baru kemudian dapat mengkode ke dalam kategori yang sesuai.

## H.7 Tabel Kerja

Langkah pertama yang akan dilakukan peneliti dalam memperoleh data yang akan diteliti yaitu dengan melihat dan mengamati dokumentasi materi komika Pandji Pragiwaksono dalam *Stand Up Show Special Mesakke Bangsaku*. Kemudian data



dimasukkan ke dalam kategorisasi kritik sosial. Untuk mempermudah pengkategorisasian, maka dibuat lembar koding sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Lembar Koding**

Kalimat	KS 1		KS 2		KS 3	KS 4
	A1	A2	B1	B2	C1	D1
Jumlah						
Total						

(Sumber : data diolah peneliti)

Keterangan :

KS 1 :Kritik Sosial Norma

KS 2 : Kritik Sosial Kekuasaan atau Pengaruh (*Power*)

KS 3 : Kritik Sosial Sarana atau Fasilitas

KS 4 : Kritik Sosial Tekanan Ketegangan (*stress-strrain*)

A1 : Undang-Undang

A2 : Adat Istiadat

B1 : Pemerintahan

B2 : Penegak Hukum

C1 : Pendidikan

D1 : Diskriminasi

Jumlah: Total per sub kategori

Total : Total per kategori

Kemudian dimasukan dalam tabel frekuensi untuk mempermudah perhitungan peneliti guna mengetahui frekuensi kemunculan kritik sosial dalam masing-masing kategori.

#### **H.8 Teknik Analisis Data**

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah analisis data, dimana peneliti melakukan input atau rekap data. Eriyanto (2011) mengemukakan tahapan awal dari analisis data adalah medeskripsikan temuan. Analisis data dapat dideskripsikan dalam bentuk tabel yaitu tabel frekuensi. Tabel ini memuat frekuensi dari masing-masing kategori dan presentase (Eriyanto, 2011: 305). Adapun tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

**Tabel 1.2**

**Tabel Distribusi Frekuensi Kritik Sosial dalam *Stand Up Show Special Mesakke*  
Bangsaku Final di Jakarta**

Kategori	Sub-Kategori	Unit Analisis (kalimat)	F	Total	Prosentase (%)
KS. Norma	Undang-Undang				
	Adat Istiadat				
KS. Kekuasaan atau Pengaruh ( <i>power</i> )	Pemerintahan				
	Penegak Hukum				
KS. Sarana atau Fasilitas	Pendidikan				
KS. Tekanan Ketegangan ( <i>stress-strrain</i> )	Diskriminasi				
<b>Total</b>					

(sumber : data diolah peneliti)